J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol.13 No.1, April 2025 || Halaman: 197—207
Pranala Jurnal OJS-3: https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/simbol/index
P-ISSN: 2355-4061 || E-ISSN: 2830-5256 || DOI Jurnal: https://doi.org/10.23960/J-Simbol

KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *ANJING MENGEONG, KUCING MENGGONGGONG* KARYA EKA KURNIAWAN

Nafisah Salwa[1)], Arju Susanto[2)], Kurnia Rachmawati[3)]
[1)2)3)] Universitas Nasional
email: nafisahsalwa75@gmail.com[1)], arju.susanto@civitas.unas.ac.id[2)]
kurniarachmawati@civitas.unas.ac.id[3)]

Abstract

The purpose of this study is to investigate the inner conflict of Sato Reang, the main character in the novel Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong by Eka Kurniawan, and identify the actions he takes to resolve the conflict. Eka Kurniawan's Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong is a psychological novel with a strong inner conflict in the story. The main character is a child who is forced to submit to the demands that burden him, which then triggers a prolonged inner conflict. This research uses a literary psychology approach with Kurt Lewin's theory of inner conflict, which is considered appropriate in analyzing the problems faced by the main character in the novel. The method used in this research is descriptive qualitative. The data source in this research is the novel Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong by Eka Kurniawan, with the data collection technique of simak catat. Based on the findings in the study, the conclusion explains that the internal conflict most often experienced by the main character of the novel is the away-from conflict, while the action most often taken is negative valence.
Keywords*: inner conflict, Kurt Lewin, novel, psychology, valence*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki konflik batin Sato Reang, tokoh utama dalam novel A*njing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan, dan mengidentifikasi tindakan yang diambilnya untuk menyelesaikan konflik tersebut. Novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan merupakan novel yang mengangkat tema psikologi dengan konflik batin yang kuat di dalam ceritanya. Tokoh utama adalah seorang anak yang dipaksa untuk tunduk pada tuntutan yang membebani dirinya, yang kemudian hal tersebut menjadi memicu konflik batin berkepanjangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori konflik batin Kurt Lewin, yang dianggap sesuai dalam menganalisis permasalahan yang dihadapi oleh tokoh utama dalam novel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan, dengan teknik pengumpulan data simak catat. Berdasarkan temuan dalam penelitian, kesimpulan menerangkan bahwa konflik internal yang paling sering dialami oleh tokoh utama novel adalah konflik menjauh-menjauh, sedangkan tindakan yang paling sering diambil adalah valensi negatif.
Kata kunci: konflik batin, Kurt Lewin, novel, psikologi, valensi

I. PENDAHULUAN

Karya sastra hadir dari keinginan pengarang untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, atau pesan tertentu berdasarkan realitas sosial budaya dan imajinasinya, dengan menggunakan bahasa sebagai media komunikasinya. Karya sastra sebagai salah satu gejala sosial budaya juga merupakan

J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol.13 No.1, April 2025 || Halaman: 197—207
Pranala Jurnal OJS-3: https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/simbol/index
P-ISSN: 2355-4061 || E-ISSN: 2830-5256 || DOI Jurnal: https://doi.org/10.23960/J-Simbol

hasil kreativitas manusia dalam mengungkapkan secara mendalam pengalaman jiwa pengarang melalui proses imajinasi (Aminudin, 1990).

Novel merupakan salah satu wujud karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia secara kompleks, karena mengangkat berbagai permasalahan terkait realitas sosial dan psikologi manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat (Najid, 2009) yang menyatakan bahwa novel merupakan gambaran terperinci tentang permasalahan kehidupan manusia. Oleh karena itu, konflik yang digambarkan dalam novel akan lebih kompleks.

Anjing Menggonggong, Kucing Menggonggong karya Eka Kurniawan adalah novel yang mengeksplorasi konflik batin seorang anak yang terikat dengan norma-norma yang membelenggu dirinya. Tuntutan dan tekanan yang dirasakan oleh tokoh utamanya, menghadirkan konflik batin yang berkepanjangan dan menjadi kajian psikologi yang menarik untuk ditelaah secara mendalam. Konflik psikologis yang terjadi dalam novel ini banyak mencerminkan kehidupan nyata dan memungkinkan peneliti untuk dapat mengeksplorasi kompleksitas psikologis tokohnya.

Dengan menggunakan teori konflik batin Kurt Lewin, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi cerita dengan menekankan pada pada konflik batin tokoh utama dalam cerita. Dalam pandangan (Lewin, 1936), konflik adalah kekuatan yang menyebabkan seseorang bergerak ke dua atau lebih arah secara bersamaan. Dalam konteks cerita yang dianalisis, teori Lewin digunakan untuk mengkaji bagaimana tokoh utama mengalami ketegangan batin antara dorongan dan keinginan yang saling bertentangan.

Lewin (Alwisol, 2014) menyatakan bahwa ada tiga pola dasar konflik, antara lain: (1) Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*), yaitu terjadi ketika individu harus memilih antara dua pilihan yang sama pentingnya. Walaupun kedua pilihan tersebut sama-sama diinginkan karena menguntungkan atau menyenangkan, keputusan harus diambil karena keduanya tidak dapat diperoleh secara bersamaan. Hal tersebut menimbulkan kebimbangan dalam menentukan pilihan; (2) konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*), yaitu terjadi ketika individu harus memilih satu pilihan diantara pilihan yang memiliki unsur baik dan buruk. Salah satu pilihan tersebut menarik bagi individu, dan satu pilihan lainnya mengandung aspek yang tidak diinginkan atau dihindari, sehingga menimbulkan dilema dalam proses pengambilan keputusan; dan (3) konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*), yaitu terjadi ketika individu harus

J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol.13 No.1, April 2025 || Halaman: 197—207
Pranala Jurnal OJS-3: https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/simbol/index
P-ISSN: 2355-4061 || E-ISSN: 2830-5256 || DOI Jurnal: https://doi.org/10.23960/J-Simbol

memilih antara dua pilihan yang sama-sama dihindari. Kedua pilihan tersebut seharusnya dihindari karena tidak menyenangkan, tetapi keputusan harus diambil dengan memilih salah satu diantaranya dan menimbulkan konflik batin atau kebimbangan dalam menentukan pilihan yang sama-sama tidak disenanginya.

Ketiga pola dasar tersebut menggambarkan berbagai situasi konflik batin yang dihadapi oleh individu dalam kehidupannya. Individu tersebut harus menghadapi pilihan-pilihan yang saling bertentangan dengan kebutuhan, keinginan, atau nilai-nilai pribadi. Hal ini mengungkap dinamika psikologis yang mendalam dan menjelaskan mengapa tokoh utama menghadapi kebingungan dan dilema yang sulit diselesaikan.

Valensi adalah sebuah konsep yang pertama kali diperkenalkan oleh Kurt Lewin dalam teori psikologi medan (*field theory*). Dalam konteks ini, valensi merujuk pada daya tarik atau kekuatan yang dimiliki oleh suatu objek, tujuan atau situasi dalam lingkungan individu yang dapat mempengaruhi perilaku atau keputusan individu tersebut. Valensi mencerminkan sejauh mana objek, tujuan atau situasi tersebut memiliki pengaruh dan mendorong individu dalam mengambil sebuah tindakan.

Menurut Kurt Lewin dalam (Fudyartanta, 2012), valensi didefinisikan dalam tiga pola utama sebagai berikut: (1) valensi positif, yaitu menjadi objek tujuan dalam lingkungan yang memiliki daya tarik atau kekuatan positif bagi individu. Objek atau tujuan ini dianggap diinginkan, memberikan manfaat, atau memberikan kepuasan, yang mendorong individu untuk mendekatinya atau mencapainya; (2) valensi ,negatif, yaitu berkaitan dengan objek atau tujuan yang dihindari oleh individu karena memiliki daya tarik negatif. Objek atau tujuan ini dianggap tidak diinginkan, merugikan, atau membawa dampak buruk bagi individu. Oleh karena itu, individu akan berusaha untuk menghindari atau menjauhkan diri dari hal tersebut; dan (3) valensi netral, yaitu merujuk pada objek atau tujuan yang tidak memiliki daya tarik positif maupun negatif yang kuat. Objek atau tujuan ini dianggap netral, yang berarti individu tidak merasa terdorong untuk mendekatinya maupun menghindarinya. Dalam kondisi ini, tidak ada penilaian emosional atau motivasional yang signifikan terhadap objek atau tujuan tersebut.

Dengan demikian, ketiga sisi valensi ini menggambarkan reaksi individu terhadap objek atau tujuan dalam lingkungan mereka, baik itu dalam bentuk dorongan untuk mendekati (positif), menjauhkan diri (negatif), atau tidak merasa terdorong untuk

J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol.13 No.1, April 2025 || Halaman: 197—207
Pranala Jurnal OJS-3: https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/simbol/index
P-ISSN: 2355-4061 || E-ISSN: 2830-5256 || DOI Jurnal: https://doi.org/10.23960/J-Simbol

berinteraksi (netral). Ketiga sisi valensi ini juga dapat dilihat sebagai refleksi dari bagaimana individu menilai dan merespons stimulus dalam lingkungan mereka berdasarkan nilai yang mereka berikan pada objek atau tujuan tersebut. Dalam interaksinya, ketiga sisi valensi ini membentuk pola perilaku yang sangat beragam, tergantung pada konteks sosial, emosional, dan kognitif individu. Oleh karena itu, pemahaman tentang bagaimana individu merespons lingkungan mereka melalui ketiga sisi valensi ini sangat penting dalam merancang pendekatan yang efektif untuk motivasi, pengambilan keputusan, dan pengelolaan emosi dalam berbagai aspek kehidupan.

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu: Pertama, penelitian Ida Ayu Mayangsari (2019) yang berjudul *Konflik Batin Tokoh dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye: Kajian Psikologi Kurt Lewin*. Dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra dan teori konflik batin Kurt Lewin, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konflik batin dan tindakan yang diambil tokoh utama untuk mengatasi konflik batin dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa konflik menjauh-menjauh (avoidance-avoidance conflict) merupakan konflik batin yang paling banyak dialami tokoh utama dalam novel (Mayangsari, 2018).

Kedua, penelitian R Tiara Kusumaningtyas (2024) yang berjudul *Konflik Batin Tokoh Utama Novel Cinta Dalam Diam Karya Shineeminka Kajian Psikoanalisis Teori Kurt Lewin*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kajian psikoanalisis teori Kurt Lewin pada tokoh novel *Cinta Dalam Diam* karya Shineeminka. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikologi. Hasil dari penelitian ini ditemukan data dominan pada konflik batin menjauh-menjauh dan mendekat-menjauh. Pada penelitian tersebut tidak ditemukan data pada konflik pendekatan mendekat-mendekat (Kusumaningtyas, 2024).

Ketiga, penelitian Nur Kamila (2023) yang berjudul Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Rasa Karya Tere Liye (Pendekatan Psikologi Sastra Kurt Lewin). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Ditemukan adanya konflik batin mendekat-mendekat, menjauh-menjauh, dan mendekat-menjauh, dan. Dari data tersebut, konflik mendekat-mendekat ditemukan lebih dominan. Ditemukan juga tindakan tokoh utama dalam mengatasi masalahnya, yang berdampak negatif ke dirinya (Kamila, 2023).

J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol.13 No.1, April 2025 || Halaman: 197—207
Pranala Jurnal OJS-3: https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/simbol/index
P-ISSN: 2355-4061 || E-ISSN: 2830-5256 || DOI Jurnal: https://doi.org/10.23960/J-Simbol

Berdasarkan penelitian-penelitian relevan yang sudah ada, terdapat perbedaan dengan rencana penelitian ini. Perbedaannya terdapat pada objek dan teori yang digunakan dalam penelitian. Peneliti menyimpulkan bahwa pada saat mengelola hasil penelitian, tidak ditemukan kesamaan dengan ketiga penelitian terdahulu tersebut ataupun dengan penelitian terkait lainnya. Alasan peneliti mengkaji novel *Anjing Mengeong*, *Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan karena novel ini menghadirkan fenomena psikologi yang ditampilkan melalui kejiwaan tokoh utamanya. Eka Kurniawan telah melahirkan kisah yang mengeksplorasi konflik norma-norma agama, sosial, dan budaya yang kompleks dengan konflik batin yang dihadapi tokoh utamanya atas pemberlakuan norma yang tidak sesuai dengan kepribadian dan keinginannya.

II. METODE

Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2016), metode penelitian adalah metode yang digunakan untuk mencapai tujuan dari penelitiannya. Jenis penelitian yang dipilih, yaitu deskriptif kualitatif. Data dan hasil yang dianalisis berbentuk deskriptif, bukan numerik. Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara kritis dan diuraikan secara rinci, dengan tujuan memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi mental dan emosional tokoh-tokoh dalam cerita.

Sumber data pada penelitian ini, yaitu novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan. Penelitian ini akan difokuskan pada analisis kata, bahasa, kalimat, dan percakapan yang mencerminkan aspek psikologi pada tokoh utama dalam novel tersebut. Data yang didapatkan dalam penelitian berupa potongan-potongan dialog para tokoh serta penggalan cerita yang mengandung unsur psikologi konflik batin pada tokoh utama dalam novel. Selain itu, data tersebut akan digunakan untuk mendukung dan melengkapi data primer dalam penelitian. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan artikel.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik menyimak dan mencatat. Metode menyimak diterapkan untuk mempelajari objek dalam bentuk lisan atau tertulis dengan memperhatikan penggunaan bahasa (Mahsun, 2005). Pembacaan rinci terhadap sumber data akan dilakukan untuk mengidentifikasi data yang relevan dengan konflik internal protagonis dalam teks. Di sisi lain, teknik catat digunakan untuk mencatat data yang ditemukan dari sumber-sumber yang relevan dengan penelitian. Data yang dikumpulkan akan ditinjau dan dibahas secara rinci dalam penelitian.

J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol.13 No.1, April 2025 || Halaman: 197—207
Pranala Jurnal OJS-3: https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/simbol/index
P-ISSN: 2355-4061 || E-ISSN: 2830-5256 || DOI Jurnal: https://doi.org/10.23960/J-Simbol

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Setiap individu pasti mengalami konflik dalam kehidupannya. Novel sebagai refleksi dari realitas kehidupan manusia juga menghadirkan konflik pada tokoh-tokoh dalam ceritanya. Dalam novel Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong karya Eka Kurniawan psikologi dapat dikatakan menjadi konflik utama yang menimpa tokoh utamanya. Penelitian ini mencoba untuk meneliti konflik batin tokoh utama dalam cerita tersebut dengan menggunakan teori konflik batin Kurt Lewin.

1. Konflik Mendekat-Mendekat

Konflik mendekat-mendekat ini muncul setelah ayah Sato Reang meninggal dunia. Sato Reang harus terus merasakan perasaan tidak nyaman karena pengaruh ayahnya yang masih tertinggal di setiap sudut lingkungan rumahnya dan terus membayangi hidupnya. Orang-orang di lingkungannya juga turut andil dalam membayangi hidupnya dengan mengingatkannya pada ayahnya.

Muncul dorongan untuk bermain api, yaitu membakar tempat yang mengingatkan Sato Reang kepada ayahnya. Konflik batin ini terjadi saat Sato Reang antara harus memilih satu dari dua pilihan, yaitu membakar sekolah atau pasar. Antara pasar dan sekolah sama-sama tidak ia sukai karena turut menghadirkan bayang-bayang ayahnya. Dengan membakar tempat tersebut ia berharap dapat menghilangkan bayang-bayang ayahnya menjadi arang dan abu. Seperti ayahnya membakar boneka adiknya yang dengan susah payah ia dapatkan dari kemenangannya dalam permainan di pasar malam. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

> Data 1
> Sekarang Sato Reang tak lagi yakin apakah harus membakar pasar atau sekolah. (Kurniawan, 2024:107)

Valensi positif muncul ketika Sato Reang akhirnya menemukan hal yang ia senangi, yaitu berhenti menjadi anak saleh seperti apa yang diharapkan ayahnya. Ia akan memilih untuk melakukan hal tersebut demi kesenangan dan kebebasan dirinya.

> Data 2
> Ia hanya perlu berhenti masuk ke masjid. Berhenti sembahyang. Berhenti menyenangkan hatinya, dan mulai menjauh dari apa pun yang ditanamkan ayahnya. Mulai menolak menjadi anak saleh.

2. Konflik Mendekat-Menjauh

Konflik mendekat-menjauh muncul setelah meninggalnya sang ayah. Sato Reang terjebak dalam dua pilihan yang saling bertolak belakang. Pada satu sisi, ia seharusnya melanjutkan keinginan ayahnya untuk menjadi anak saleh. Sedangkan di sisi lain, hal tersebut tidak sesuai dengan keinginan pribadinya. Kedua pilihan itulah

J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol.13 No.1, April 2025 || Halaman: 197—207
Pranala Jurnal OJS-3: https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/simbol/index
P-ISSN: 2355-4061 || E-ISSN: 2830-5256 || DOI Jurnal: https://doi.org/10.23960/J-Simbol

yang menimbulkan konflik batin dalam diri Sato Reang.

Pada suatu waktu, seperti biasa di jam istirahat sekolah Sato Reang akan dihampiri Jamal untuk diajak sembahyang bersama ke masjid. Saat ayahnya masih hidup, ia terpaksa terus menuruti ajakan Jamal karena jika menolak ia takut diadukan kepada ayahnya. Tetapi setelah ayahnya meninggal, tanpa keraguan dan ketakutan akan kekuatan ayahnya, ia menolak ajakan tersebut. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

> Data 3
> Saat itu memang jam istirahat kedua, dan beberapa anak biasanya pergi ke masjid di belakang sekolah untuk sembahyang siang. Seperti sebelumnya di hari-hari yang lalu, Jamal menghampiriku dan mengajakku pergi ke masjid bersama. Kali ini aku bilang kepadanya, "Malas." Aku sudah bisa menebak reaksinya. Ia sungguh tak menyangka itu akan keluar dari mulutku. (Kurniawan, 2024:2)

Pada kutipan tersebut, Sato Reang melakukan perubahan besar dalam hidupnya setelah ayahnya meninggal dengan lepas dari kekangan yang selama ini membebani hidupnya. Ia telah merasa telah bebas untuk menentukan arah hidupnya sendiri, jauh dari kehidupan yang penuh paksaan dan aturan ketat yang diterapkan oleh ayahnya. Konflik batin yang dialaminya mencerminkan proses pembebasan diri, di mana ia mengatasi pengaruh ayahnya yang menuntutnya mengikuti norma agama secara ketat. Setelah kematian ayahnya, Sato Reang merasa bisa melepaskan diri baik secara fisik maupun emosional, memilih hidup sesuai keyakinannya sendiri.

Sebagai langkah awal menuju kebebasannya, tindakannya tersebut mencerminkan valensi positif dengan berani menolak sesuatu yang tidak ia sukai. Valensi positif juga muncul dalam kutipan berikut

> Data 4
> Sato Reang sungguh telah berubah dan aku menikmatinya, dan tak seorang pun akan kuperkenankan untuk membelokan kembali arah hidupku. (Kurniawan, 2024:2)

Dalam kutipan tersebut tercermin valensi positif dengan tindakan Sato Reang yang memilih untuk membebaskan dirinya dari pengaruh ayahnya yang sangat dominan. Dengan memilih untuk melawan norma-norma agama yang diterapkan ayahnya, Sato Reang menunjukkan keberaniannya untuk mengejar kehidupan yang lebih sesuai dengan karakteristik dan keinginan pribadinya. Tindakan ini merupakan ekspresi dari pilihan yang dianggapnya lebih baik dan lebih sesuai dengan dirinya, meskipun itu berarti menentang otoritas dan norma-norma yang sebelumnya dipegang teguh. Dengan demikian, valensi positif bagi Sato Reang berperan sebagai kekuatan pendorong untuk

J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol.13 No.1, April 2025 || Halaman: 197—207
Pranala Jurnal OJS-3: https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/simbol/index
P-ISSN: 2355-4061 || E-ISSN: 2830-5256 || DOI Jurnal: https://doi.org/10.23960/J-Simbol

menyelesaikan konflik batinnya, yang membawanya menuju kebebasan dan kedamaian batin.

3. Konflik Menjauh-Menjauh

Konflik menjauh-menjauh berawal pada hari ketika kulup Sato Reang selesai dipotong. Ayahnya telah menyiapkan untuk mengatakan sesuatu yang besar dan akan mempengaruhi nasib hidup Sato Reang kedepannya. "Sudah saatnya kau menjadi anak saleh." (Kurniawan, 2024:13). Kata-kata yang dirasa lebih kepada perintah yang harus dipatuhi.

Perintah tersebut bertolak belakang dengan keinginan pribadi Sato Reang. Perintah yang juga akan menjadi awal dari konflik batin berkepanjangan yang harus dihadapi Sato Reang. Perintah yang tidak dapat Sato Reang tolak karena perintah ayahnya adalah hal yang mutlak. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

> Data 6
> Aduh. Aku tak suka menjadi anak saleh. Setahun sebelumnya ada anak yang dua tahun lebih tua dariku, dan anak itu sungguh tidak asyik. Tiap kali diajak main, ia tak mau dan alasannya, "Takut dosa."
> Selain itu, menjadi anak saleh artinya aku harus sembahyang lima kali sehari. Harus mengaji di malam hari. Tidak makan dan tidak minum dari subuh hingga pergantian malam di bulan puasa. Harus takut kepada Tuhan. Jika menginginkan sesuatu, harus memohon kepada Tuhan. Tak bisakah anak-anak bermalas-malasan saja? Berlarian di parit kerontang mengejar kadal? (Kurniawan, 2024:14)

Data di atas, memperlihatkan keadaan tokoh utama yang merasa terjebak dalam keadaan yang memberikan dua pilihan tidak menyenangkan, yaitu menjadi anak saleh dengan memenuhi tuntutan ayahnya yang tidak sesuai dengan keinginannya atau menolak tuntutan tersebut dengan melawan ayahnya yang beresiko menimbulkan konflik. Ketegangan ini menciptakan rasa frustasi yang mendalam dan dilema yang berkepanjangan.

Konflik menjauh-menjauh terus bermunculan setelah kejadian kulup dipotong. Sejak saat itu, Sato Reang terpaksa harus menjalani kehidupannya sebagai anak saleh. Ketika Sato Reang asik bermain, ayahnya akan menghampiri Sato Reang, memaksa Sato Reang untuk menjadi “anak saleh” dengan pergi sembahyang ke masjid di depan teman-temannya.

> Data 7
> Orang-orang dewasa memang tak tahu diri, pikirku, datang hanya untuk mempermalukan anak sendiri di hadapan kawan-kawannya. Sok besar. Sok berkuasa. Mentang-mentang ia yang kasih aku makan. Pret. (Kurniawan, 2024:17)

Sato Reang memperlihatkan valensi negatif pada tindakannya untuk

J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol.13 No.1, April 2025 || Halaman: 197—207
Pranala Jurnal OJS-3: https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/simbol/index
P-ISSN: 2355-4061 || E-ISSN: 2830-5256 || DOI Jurnal: https://doi.org/10.23960/J-Simbol

menyelesaikan masalah dalam situasi tersebut. Ia memilih untuk menerima nasibnya untuk menjadi anak saleh atas perintah ayahnya. Hal tersebut bertolak belakang dengan keinginan pribadinya. Hal tersebut dibuktikan pada data berikut.

> Data 8
> Aku harus menerima nasibku. Dengan langkah gontai, kepala menunduk, aku mengikuti langkah kaki Ayah. Aku tak bisa menolaknya, seolah ada tali yang di satu ujung menjerat leherku dan di ujung lain Ayah memeganginya seperti gembala menyeret kerbaunya. (Kurniawan, 2024:18)

Dalam data yang disampaikan, Sato Reang menunjukkan sikap pasrah dengan menerima nasibnya. Ia merasa tidak memiliki kekuatan untuk melawan, sehingga harus menyerah pada tekanan ayahnya, yang diibaratkan seperti gembala menyeret kerbaunya. Konflik ini tidak hanya menunjukkan benturan antara keinginan pribadi (bermain) dan tuntutan eksternal (beribadah), tetapi juga menggambarkan perasaan frustasi dan keterpaksaan dalam menjalani peran yang tidak ia pilih.

B. Pembahasan

Konflik batin merupakan fenomena psikologis yang seringkali menimbulkan ketegangan, ketakutan, dan kecemasan pada diri individu. Dalam konteks ini, konflik batin seringkali hadir ketika individu dihadapkan pada dua atau lebih pilihan yang saling bertentangan, karena masing-masing memiliki konsekuensi emosional dan psikologis. Sebagaimana dijelaskan dalam teori Kurt Lewin, konflik batin merupakan akibat dari keinginan yang saling bertentangan, sehingga individu merasakan situasi yang menyulitkan dalam mengambil keputusan.

Konflik batin yang dialami Sato Reang dalam novel A*njing mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan ini dapat ditelaah dengan baik melalui teori konflik batin dan konsep valensi Kurt Lewin. Konflik mencerminkan bagaimana perasaan positif dan negatif bertabrakan dalam mengambil keputusan, sehingga individu tersebut berada dalam dilema yang menegangkan. Sato Rean merasakan dorongan untuk bebas dari tuntutan ayahnya (valensi positif), namun di saat yang sama juga mendapatkan tekanan untuk mengikuti aturan yang telah lama dipaksakan ayahnya (valensi negatif). Analisis konflik batin dan valensi ini tidak hanya mengungkap perasaan dan motivasi tokoh, tetapi juga mencerminkan perlawanan yang luas antara kebebasan pribadi dan kewajiban sosial atau moral.

Konflik batin dalam kisah Sato Reang ini menggambarkan dilema internal yang

J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol.13 No.1, April 2025 || Halaman: 197—207
Pranala Jurnal OJS-3: https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/simbol/index
P-ISSN: 2355-4061 || E-ISSN: 2830-5256 || DOI Jurnal: https://doi.org/10.23960/J-Simbol

menjadi dampak dari adanya benturan antara keinginan pribadi dan tuntutan eksternal, khususnya yang berkaitan dengan peran yang terpaksa harus dijalani Sato Reang sebagai "anak saleh" atas perintah ayahnya. Dalam konteks ini, teori konflik batin Kurt Lewin memberikan kerangka yang relevan dalam menelaah dinamika psikologis yang dihadapi tokoh utama dalam cerita. Lewin mengembangkan teori mengenai konflik batin yang muncul ketika individu menghadapi dua atau lebih pilihan yang saling bertentangan, yang menyebabkan ketegangan emosional dan keraguan dalam pengambilan keputusan.

Dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan ini banyak ditemukan adanya konflik batin yang dialami tokoh utamanya yang dipengaruhi oleh valensi positif, negatif, dan netral. Ketiga valensi tersebut saling bersebrangan dan menciptakan dilema emosional yang mendalam. Sato Reang terjebak antara dua pilihan yang saling bertentangan, yaitu mengejar kebebasan dan kehidupan yang sesuai dengan keinginan pribadinya (valensi positif), atau untuk memenuhi kewajiban yang dipaksakan oleh ayahnya, yang mengarahkannya pada perasaan yang tidak menyenangkan dan tertekan (valensi negatif). Ketegangan antara kedua valensi ini mengarah pada konflik batin yang kompleks, sehingga mencerminkan realitas psikologis yang sering dialami banyak individu ketika mereka dihadapkan pada pilihan hidup yang sulit akibat tuntutan eksternal. Konflik ini tidak hanya menggambarkan pertempuran antara kebebasan pribadi dan kewajiban sosial, tetapi juga menyentuh titik penting kehidupan manusia, yaitu memiliki kebebasan dalam menentukan identitas diri. Selain itu, valensi netral juga ditemukan dalam cerita, yang digambarkan dengan Sato Reang yang harus menerima bahwa ayahnya memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan. Pengaruh ayahnya tersebut juga masih memberikan dampak psikologis bahkan setelah ayahnya meninggal.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap psikologi sastra, khususnya teori Kurt Lewin mengenai konflik batin, pertanyaan dalam perumusan konflik batin tokoh utama dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan dapat ditarik beberapa simpulan yang dapat menjawab pertanyaan penelitian. Kesimpulan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, konflik batin teori Kurt Lewin yang terjadi pada tokoh Sato Reang dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan, yaitu

J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol.13 No.1, April 2025 || Halaman: 197—207
Pranala Jurnal OJS-3: https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/simbol/index
P-ISSN: 2355-4061 || E-ISSN: 2830-5256 || DOI Jurnal: https://doi.org/10.23960/J-Simbol

konflik mendekat-mendekat, menjauh-menjauh, dan mendekat-menjauh. Ketiga konflik batin tersebut hadir dalam kehidupan Sato Reang. Konflik batin yang paling banyak dijumpai adalah konflik menjauh-menjauh. Sedangkan mendekat-mendekat adalah konflik yang paling jarang dialami oleh Sato Reang.

Kedua, dalam menyelesaikan konfliknya, tokoh Sato Reang menggunakan tindakan dengan valensi positif, negatif, dan netral. Dari ketiga jenis tindakan itu, Sato Reang lebih banyak menggunakan valensi negatif. Sementara tindakan dengan valensi netral jarang digunakan oleh Sato Reang.

Ketiga, Sato Reang mencapai pencerahan setelah menyelesaikan konflik batinnya ketika ia mengikuti keinginan ayahnya untuk menghindari konflik yang lebih serius. Setelah ayahnya meninggal, Sato Reang akhirnya memutuskan untuk melakukan sesuatu yang belum pernah mampu ia lakukan sebelumnya karena pengaruh jeratan ayahnya. Sato Reang berusaha untuk melupakan yang sudah terjadi dan memulai jalan hidupnya sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

Alwisol. (2014). *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. UMM Press.

Aminudin. (1990). *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Yayasan Asah Asih Aspuh.

Fudyartanta, K. (2012). *Psikologi Kepribadian*. Pustaka Pelajar.

Kamila, N. (2023). *Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Rasa Karya Tere Liye (Pendekatan Psikologi Sastra Kurt Lewin)*. STKIP Universitas PGRI Bangkalan.

Kusumaningtyas, R. T. (2024). *Konflik Batin Tokoh Utama Novel Cinta Dalam Diam Karya Shineeminka Kajian Psikoanalisis Teori Kurt Lewin*. Universitas Wijaya Kusuma.

Lewin, K. (1936). *Teori Konflik Batin*. Gresco.

Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. PT Raja Grafindo Persada.

Mayangsari, I. A. (2018). Konflik Batin Tokoh dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye : Kajian Psikologi Kurt Lewin. *Universitas Negeri Surabaya*, *5*(2).

Najid, M. (2009). *Mengenal Apresiasi Prosa*. University Press.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet.